ANALISIS MAKNA AFEKTIF DALAM NOVEL *WILLIAM* KARYA RISA SARASWATI

Novita Ramaddini[1], Siti Kurniasih[2], Dodi Firmansyah[3]
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1]novitaramaddini81@gmail.com
[2]sitikurniasih0633@gmail.com
[3]dfirmansyah1976@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the affective meaning in Risa Saraswati's novel William. Affective meaning is a meaning that appears as an emotional reaction of the reader to the use of language in the text. This study uses a qualitative descriptive approach to explore the affective meaning contained in the novel, examining how this meaning can influence the reader's emotions and deepen understanding of the character and emotional conflicts experienced by the character. Based on the analysis, it was found that the author uses word choice and symbolism to create complex emotional nuances, ranging from feelings of nostalgia, hope, to deep sadness. The results of the study show that the affective meaning in this novel has succeeded in building a strong emotional connection between the reader and the story, enriching the reading experience through in-depth depiction of the character's emotions.

Key words: affective meaning, William's novel, character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna afektif dalam novel William karya Risa Saraswati. Makna afektif merupakan makna yang muncul sebagai reaksi emosional pembaca terhadap penggunaan bahasa dalam teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami makna afektif yang terdapat dalam novel, mengkaji bagaimana makna tersebut dapat mempengaruhi emosi pembaca dan memperdalam pemahaman terhadap karakter serta konflik emosional yang dialami tokoh. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa penulis menggunakan pilihan kata dan simbolisme untuk menciptakan nuansa emosional yang kompleks, mulai dari perasaan nostalgia, harapan, hingga kesedihan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna afektif dalam novel ini berhasil membangun keterhubungan emosional yang kuat antara pembaca dengan cerita, memperkaya pengalaman membaca melalui penggambaran emosi karakter secara mendalam.

Kata kunci: makna afektif, novel William, karakter

A. Pendahuluan

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca berkaitan dengan rasa. Dengan sendirinya

makna afektif berhubungan dengan gaya bahasa (Darmawati, 2018:25). Kase (2019:151-152) mengemukakan bahwa makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena itu makna afektif berhubungan dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Misalnya seseorang berkata, “mampirlah di pondok saya.” Kata pondok mengandung makna afektif, yakni merendahkan diri.

Menurut Pateda (dalam Rejeki & Cahyaningrum, 2021:209) makna afektif merupakan makna yang berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca. Makna afektif menjadi salah satu elemen penting dalam menggambarkan hubungan dan konflik emosional, terutama pada penggambaran antara tokoh-tokoh novel. Dalam kajian ini, novel William karya Risa Saraswati salah satunya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dan banyak diminati pada masa ini. Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan sayang, tentang watak dan jiwa dan sebagainya (Badudu dan Zain (Aziez dan Hasim, 2010, hal. 2) dalam Andriani dan Nuraini (2019).

Risa Saraswati lahir di Bandung pada tanggal 24 Februari 1985, dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Risa dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki kemampuan supranatural yang mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib. Ia memulai karier menulisnya pada tahun 2012 dengan merilis sebuah buku yang berjudul Danur. Hingga saat ini, sudah banyak buku yang dia rilis. Salah satunya yaitu novel *William*. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak pria muda bernama William Van Kemmen yang berusia sekitar 9 tahun dengan kehidupannya yang penuh lika-liku. William dikenal sebagai anak yang pendiam, tampan, dan cerdas. Namun, dibalik itu semua tersimpan kesedihan yang luar biasa. William semasa hidupnya tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua, ia tidak pernah merasa bahagia, yang ia rasakan adalah kesedihan dan kesepian, sehingga membuatnya bisa

lebih bersikap dewasa dan bijaksana sebelum umurnya. Sampai nafas terakhirnya pun, William tidak merasakan kebahagiaan dan kehangatan yang dirasakan setiap keluarga pada umumnya. Namun, William mengatakan bahwa hidup sesungguhnya dimulai setelah kematian, bahagia itu ada di jiwa yang mati.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna afektif yang muncul dalam teks novel. Menurut Moleong (2005), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini mencakup perilaku, tindakan, motivasi, serta aspek-aspek lain secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi yang berbentuk kata-kata atau bahasa dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, metode pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta gambaran yang jelas dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu, data primer berupa Novel William karya Risa Saraswati, yang menjadi objek utama kajian untuk mengidentifikasi makna afektif yang terkandung dalam teks. Data sekunder, literatur yang relevan mengenai makna afektif, seperti buku teori linguistik, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan makna afektif dan analisis isi dalam karya sastra. Sumber sekunder ini akan membantu memperkaya analisis dan memberikan konteks teoritis yang lebih kuat dalam pengkajian makna afektif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu, membaca dan memahami teks novel Secara mendalam dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap novel William untuk memahami alur cerita, karakter, dan konteks emosional yang ada. Menandai dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan makna afektif dengan proses membaca, peneliti menandai bagian-bagian tertentu yang menunjukkan makna afektif, termasuk dialog di dalam cerita. Pencatatan ini dilakukan untuk

mengidentifikasi elemen-elemen yang berpotensi mempengaruhi reaksi pembaca. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu dengan menandai bagian-bagian teks, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu yang berhubungan dengan emosi yang akan ditimbulkan oleh pembaca.

Melalui metode dan langkah-langkah pengumpulan data ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna afektif yang ada dalam novel William dan bagaimana makna tersebut dapat mempengaruhi pembaca serta memperkaya pemahaman terhadap karakter dan konflik emosional dalam cerita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut hasil analisis makna afektif dalam novel William karya Risa Saraswati yang ditemukan oleh peneliti dalam beberapa aspek.

1. Penggambaran Emosi Melalui Gaya Bahasa

Penulis menggunakan pilihan kata dan teknik bahasa yang deskriptif untuk menciptakan suasana hati yang mendalam. Gaya bahasa yang beragam memungkinkan pembaca merasakan emosi yang dialami oleh karakter, termasuk kesedihan, kebahagiaan, atau ketakutan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- "Dulu segalanya terasa ringan. Tak ada beban pikiran seperti sekarang ini,"

  Dalam kutipan tersebut, William mengungkapkan perasaan nostalgia dan kerinduan terhadap masa lalunya yang lebih tenang dan bebas dari masalah. Ia merasakan perbedaan yang signifikan antara masa lalu dan kondisi hidupnya saat ini yang penuh tekanan. Perasaan tersebut juga menunjukkan beban emosional dan mungkin kesedihan atas kehilangan kebebasan atau kebahagiaan yang ia rasakan di masa lalu.
- "Denting air terdengar keras, riuh angin meracau tegas. Susahnya tak dihiraukan, dianggap ada tapi tertekan."

  Kutipan ini menggambarkan perasaan William yang terabaikan dan tertekan dalam keluarganya.
- "Jika tak mampu meminta maaf pada orang yang sudah kau sakiti, setidaknya berusahalah agar tak ada orang lain lagi yang akan tersakiti."

Kutipan ini mencerminkan penyesalan bagi William dan keinginan untuk memperbaiki diri setelah menyakiti orang lain.

- "Harapan baru benar-benar bermunculan. Bagai tunas yang mencuat dari dalam tanah. Semoga saja menjadi sesuatu yang tumbuh dengan baik. Semoga saja,"

  Dari kutipan tersebut William menunjukkan perasaan optimisme dan harapan akan masa depan. Ia membayangkan harapan-harapannya seperti tunas yang baru tumbuh, yang rapuh namun memiliki potensi untuk berkembang. Ada rasa antusias, tetapi juga keraguan dan kehati-hatian, tercermin dari pengulangan "Semoga saja," yang menunjukkan harapannya agar hal-hal baik terjadi, meskipun masih ada ketidakpastian.
- "Mamaku, kembali berhasil membunuh kebahagiaanku,"

  Dari kutipan tersebut, William menunjukkan perasaan kecewa, terluka, dan mungkin putus asa. Ia merasa bahwa ibunya, sosok yang seharusnya mendukung dan memberikan kebahagiaan, justru menjadi penyebab utama hilangnya kebahagiaannya. Penggunaan kata "membunuh" menegaskan rasa sakit emosional yang mendalam, seolah-olah kebahagiaannya dihancurkan secara berulang kali oleh tindakan atau sikap ibunya.
- "Aku adalah jiwa mati paling bahagia. Hidup sesungguhnya, dimulai saat aku tak lagi bernafas."

  Kutipan ini menunjukkan perasaan William yang menemukan kebahagiaan setelah kematiannya, menguraikan kesedihan dan kesedihan yang dialaminya selama masa hidup.

2. Representasi Kontradiksi Emosi

Dalam novel ini, karakter menunjukkan perasaan yang bertentangan antara apa yang tampak di luar dan apa yang mereka rasakan di dalam. Ketidakcocokan antara penampilan luar karakter dan perasaan internal mereka menciptakan campuran emosional yang mendalam. Aspek ini menggambarkan bagaimana banyak orang mengalami perasaan yang

berbeda dari apa yang mereka tunjukkan kepada orang lain, menambahkan perasaan mendalam pada karakter dan meningkatkan keterhubungan pembaca. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- "Siapa kamu?jangan seenaknya memanggil namaku, ya! Aku tak pernah melihatmu, apalagi mengenalmu. Minfa maaflah aku sekarang juga, karena telah berani mempermalukan aku seperti ini! Cepat minta maaf!"

  Dari kutipan tersebut, William menunjukkan sikap yang sangat agresif dan dominan dengan mengatakan seperti itu kepada sahabatnya, seolah-olah ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan dalam situasi tersebut. Namun, di dalam hatinya, dia sebenarnya merasa tidak tega dan terpaksa melakukan hal itu untuk memenuhi keinginan ibunya. Kontradiksi ini menggambarkan pertarungan antara apa yang ia tunjukkan secara eksternal dan apa yang ia rasakan secara internal.
- "Aku ingin berteriak, tapi aku hanya bisa tersenyum. Tersenyum seolah semuanya baik-baik saja."

  Dalam kutipan ini, William merasakan tekanan dan kesedihan yang mendalam, tetapi ia memilih untuk menyembunyikannya dengan senyuman. Kontradiksi ini menggambarkan bagaimana ia merasa terpaksa terlihat baik di depan orang lain meskipun di dalam hati ia mengalami kesedihan.
- "Baik, papa. Kembalilah tidur, aku tak akan mengganggu lagi tidur kalian dengan suara biolaku ini." William coba tersenyum, hatinya getir melihat betapa kasihannya ayahnya harus terbangun hanya karena sang ibu terganggu oleh suara biolanya.

  Dari kutipan tersebut, William berusaha tersenyum untuk menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dan tidak ingin mengganggu orang tuanya. Namun, di balik senyumannya, terdapat perasaan getir dan rasa bersalah yang mendalam. Hal ini menimbulkan ketegangan antara penampilan

luar yang positif (senyuman) dan perasaan internal yang negatif (kesedihan dan penyesalan).

- "Terima kasih, Nak. Tolong segeralah tidur, aku tidak mau melihatmu terlambat ke sekolah besok. Bersemangatlah, kau akan punya banyak teman baik di sekolah itu." Johan berusaha terlihat ceria, meski dia tahu sang anak tetap tak suka bersekolah di sekolah itu.

  Dari kutipan tersebut, Johan berusaha untuk bersikap ceria dan positif ketika berbicara dengan anaknya, dengan harapan untuk memberi semangat. Namun, di dalam hati, ia sebenarnya merasa khawatir dan menyadari bahwa anaknya tidak menyukai sekolah tersebut. Hal ini menciptakan ketegangan antara sikap positif yang ditunjukkan secara eksternal dan kekhawatiran yang dirasakan secara internal.

3. **Reaksi Emosional Pembaca**

Penulis menciptakan momen-momen emosional yang kuat yang menggerakkan pembaca. Dengan menggambarkan situasi yang dialami karakter, penulis dapat memicu berbagai reaksi emosional. Reaksi ini menciptakan keterlibatan yang lebih dalam antara pembaca dan cerita, membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan perjalanan emosional karakter. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- “Maria memelototkan matanya sambil menatap anak itu dengan sinis “Ya, tentu saja banyak toko,” jawabnya ketus.

  Dari kutipan tersebut, Reaksi Maria yang meleleh dan menjawab dengan ketus menunjukkan rasa kekecewaan atau ketidakpuasan. Pembaca mungkin merasakan ketegangan dalam situasi ini, terutama jika mereka melihat anak tersebut sebagai korban dari sikap negatif Maria. Hal ini dapat membuat pembaca merasa empati terhadap anak dan kecewa terhadap perilaku Maria.
- "Jangan pegang kakiku! Aku jijik! Kau sungguh menjijikan! Aku akan memecatmu! Biar kelaparan kau di luar sana! Kau tahu? Harga gaunku ini bahkan

tak setimpal dengan harga dirimu!" Maria kembali berteriak.

Dari kutipan tersebut, Teriakan Maria yang penuh kemarahan dan kata-kata ofensif menciptakan suasana yang sangat emosional. Pembaca merasa marah atau kecewa terhadap sikap Maria yang sangat keji dalam memperlakukan orang lain, pembaca juga dapat merasakan empati terhadap orang yang menerima perlakuan buruk dari Maria. Mereka bisa merasakan betapa buruknya situasi tersebut, di mana seseorang diperlakukan dengan tidak adil dan direndahkan.

- "Mama! Jangan diam seperti itu! Dia adalah Manusia! Sama sepertimu! Tak ada bedanya di mata Tuhan! Bajumu ini, hanya akan menjadi sampah! Tubuhmu, dan wajah yang dilindungi cantik itu, Hanya akan menjadi santapan belatung! Bertaubatlah, Mama! Kau tak akan selamanya hidup! Kelak kau akan mati, seperti orang yang sedang kau hina ini!" Sebuah perolehan diterima oleh William, dari ayah yang tak suka melihat anak itu berteriak-teriak kejam pada istrinya. Johan terlihat sangat marah, sementara Maria tak bisa berkata apa-apa. Dia sangat kaget, anak semata wayangnya yang penurut ternyata bisa berbicara sekasar itu.

  Kutipan ini menciptakan momen yang sangat kuat dan emosional, memicu berbagai reaksi dari pembaca, termasuk kemarahan, empati, keterkejutkan, dan kesedihan, yang semuanya berkontribusi pada keterhubungan dengan cerita dan karakter.

- "Kau, anak kurang ajar! Seharusnya aku tak pernah melahirkanmu ke dunia! Kau hanyalah beban bagi keluarga ini! Tak ada bagusnya sama sekali! Dasar berengsek!" Maria kembali menampari William, hingga akhirnya kemarahan sang anak tak dapat dibendung lagi.

  Dari kutipan tersebut, menciptakan momen yang sangat kuat dan emosional. Reaksi Maria terhadap William membuat pembaca

merasakan rasa sakit yang dialami William. Kata-kata kasar dan penghinaan yang dilontarkan oleh Maria terhadap William sangat mencolok. Pembaca mungkin merasakan kemarahan yang mendalam terhadap Maria karena perilakunya yang kejam dan tidak peduli.

- "Namun anak itu tetap bersikuuh memainkan biola. Berkali-kali tubuhnya ditendang dari belakang, anak itu tak goyah, dia tetap bertahan pada posisinya. Hingga akhirnya, sebuah sabitan benda tajam di leher William membuat semuanya menjadi gelap. Suara biola tak terdengar lagi , begitupula deru nafasnya, kembali hening. lebih dari kenyamanan sebelumnya,"

  Dari kutipan tersebut, membuat pembaca merasa terkejut dan sedih atas apa yang terjadi pada William. Reaksi ini menambah perasaan empati terhadap karakter, karena ia berjuang untuk sesuatu yang ia cintai di tengah situasi yang sangat menyakitkan.

- "Akan ke mana kita?" tanya William pada Eunice. Wanita paruh baya itu melotot mendengar pertanyaan William. "Kau bertanya pada siapa, Will?" ucapnya balik bertanya pada William dengan nada ketus, "

  Dari kutipan tersebut, Pembaca merasa empati terhadap William, yang sepertinya terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan. Pembaca juga dapat merasakan kekecewaan terhadap Eunice karena cara dia menanggapi pertanyaan William. Sikapnya yang ketus bisa membuat pembaca merasa marah dan tidak setuju dengan cara dia memperlakukan William, sehingga meningkatkan keterhubungan emosional dengan karakter.

4. Simbolisme dalam Karakter dan Objek

Simbolisme digunakan untuk mengaitkan karakter dan objek tertentu. Melalui simbol-simbol ini, penulis menyampaikan makna yang lebih dalam dan memberikan lapisan emosional yang kompleks pada cerita.

Simbolisme membantu pembaca merenungkan hubungan antar sesama tokoh atau tokoh dengan benda yang memiliki arti lain, serta mengaitkan pengalaman karakter dengan makna yang lebih luas lagi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- "Biola ini adalah segalanya bagiku. Suara yang keluar darinya mengungkapkan semua perasaanku yang terpendam."

  Biola yang dimainkan oleh William sering kali menjadi simbol dari kesedihan, kebahagiaan, dan kerinduan. Misalnya:

  Dalam kutipan ini, biola merepresentasikan ekspresi diri William dan menjadi simbol dari kebebasannya. Ketika ia bermain, ia dapat meluapkan emosi dan impian yang tidak dapat ia sampaikan dengan kata-kata.
- "Maria selalu merasa bahwa gaun mahalnya membuatnya lebih berharga di mata orang lain."

  Pakaian yang dianggap mahal dan indah oleh Maria bisa menjadi simbol dari status sosial dan penilaian terhadap nilai diri seseorang.

  Dari kutipan tersebut, pakaian menjadi simbol dari identitas dan harga diri yang terhubung dengan penilaian orang lain, menciptakan tekanan pada karakter Maria untuk mempertahankan citra tertentu.
- "Setiap kali aku melihat rumah ini, aku merasakan suasana yang berbeda. Hari-hari bahagia seakan menghilang berganti dengan kesedihan."

  Dalam kutipan ini, rumah mencerminkan keadaan emosional keluarga William, di mana setiap perubahan suasana hati anggota keluarga tercermin dalam lingkungan rumah.
- “Sabitan benda tajam itu seolah merobek harapan dan impianku dalam sekejap."

  Dari kutipan tersebut, dalam konteks tragedi yang dialami William, benda tajam yang mengakhiri perjuangannya dapat berfungsi sebagai simbol dari kekerasan dan ketidakadilan yang harus dihadapinya. Benda tajam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kekerasan, tetapi juga

simbol dari bagaimana impian dan harapan bisa dihancurkan oleh keadaan yang kejam.

5. Emosional Hubungan Antar Tokoh

Aspek ini menggaris besarkan dinamika emosional antara karakter dalam cerita. Hubungan ini mencerminkan berbagai bentuk interaksi, seperti kasih sayang, konflik, atau dukungan. Dengan menggambarkan hubungan ini, penulis dapat menunjukkan bagaimana interaksi antar tokoh mempengaruhi pengalaman dan perasaan mereka. Hubungan yang kompleks memberikan wawasan tentang bagaimana cinta yang hilang atau harapan yang tidak terpenuhi dapat membentuk perkembangan emosional karakter. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- "Terima kasih, Sayang." Maria muncul dari balik pintu sambil tersenyum. Ada Johan di belakangnya yang ikut tersenyum, matanya terlihat berkaca-kaca penuh haru. Anak itu tersenyum membalas senyuman kedua orangtuanya. Membungkukan badan, lalu pergi.

  Dari kutipan tersebut, Ungkapan "Terima kasih, Sayang" dari Maria menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anaknya. Ini menciptakan suasana yang hangat dan intim, menunjukkan bahwa ada ikatan emosional yang kuat antara Maria dan anaknya.
- "Mama, aku tak mau bersekolah di luar rumah. Boleh jika aku meminta belajar dan bersekolah di rumah saja?" Pada suatu pagi, William memberanikan diri untuk meminta suatu hal pada ibunya. Sambil memoles wajahnya dengan bedak, Maria menggelengkan kepalanya. "Tidak, kau harus bersekolah bersama anak-anak residen. Kau harus banyak bergaul dengan mereka, agar kau mengerti maksudnya seperti anak orang kaya," jawab Maria tanpa memperhatikan wajah anaknya yang terlihat kecewa.

  Dari kutipan tersebut, Ekspresi kecewa William yang tidak diperhatikan menandakan adanya hubungan yang tidak seimbang. Dia menginginkan

dukungan emosional dan pengertian dari ibunya, tetapi tidak mendapatkannya. Hal ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, di mana keinginan William untuk lebih dekat dengan ibunya yang berlawanan dengan harapan Maria.

- “Kedua tangan Dietje merengkuhnya lebih erat dalam dekapan, mungkin memang sebuah pelukan yang sangat dibutuhkan William saat ini,”
  Dari kutipan tersebut, menciptakan gambaran yang kuat tentang hubungan emosional antara William dan Dietje, menunjukkan bagaimana dukungan fisik dan emosional dapat menciptakan kedekatan dan rasa saling pengertian di antara mereka. Pelukan ini bukan sekedar tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari kasih sayang, dukungan, dan keinginan untuk menjaga satu sama lain dalam situasi yang sulit.
- "Sebuah kejutan diterima oleh William, dari ayah yang tak suka melihat anak itu berteriak-teriak kejam pada istrinya. Johan terlihat sangat marah,"
  Tindakan Johan yang menampar William menunjukkan adanya konflik yang signifikan dalam hubungan mereka. Kutipan tersebut menggambarkan hubungan emosional antara William dan Johan, di mana terdapat ketegangan, kemarahan, dan kekuasaan yang berkontribusi pada konflik dalam keluarga. Ini mencerminkan bagaimana tindakan dan reaksi dapat mempengaruhi dinamika emosional antara orang tua dan anak.
- "Kau ini, jangan membuatku pusing! Kau yang mau tetap di sini, sekarang terima saja segala risikonya! Jangan berbuat seenaknya! Dulu kau tidak memikirkan aku, tak memikirkan anak kita! Sekarang kau juga sama saja, sama egoisnya, tak memikirkan kami berdua! Sudah banyak hal yang aku dan William korbankan untukmu, Maria! Terserah kau mau apa sekarang. Mau pergi? Silakan

saja! Aku tak akan mengikuti keinginanmu lagi!"

Kutipan ini mencerminkan konflik yang mendalam antara Johan dan Maria. Emosi Johan yang terlihat dalam kalimatnya menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan yang kuat terhadap perilaku Maria. Ini menciptakan suasana tegang yang menggambarkan bagaimana emosi dapat merusak hubungan antar tokoh.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna afektif dalam novel William karya Risa Saraswati memiliki peranan penting dalam membangun emosi dan perasaan di antara pembaca. Melalui analisis mendalam terhadap bahasa dan simbolisme yang digunakan peneliti, ditemukan bahwa novel ini mampu memunculkan berbagai emosi yang kompleks—mulai dari harapan, kegembiraan, hingga kesedihan yang mendalam. Penulis dengan cermat memilih kata-kata dan simbol-simbol yang imajinatif setiap adegan, sehingga karakter-karakter di dalam novel menjadi lebih hidup dan *relatable* bagi pembaca.

Lebih dari sekadar rangkaian kata-kata, makna afektif dalam novel ini mengungkap sisi emosional yang mempengaruhi persepsi dan perasaan pembaca terhadap cerita. Emosi-emosi ini tidak hanya mempengaruhi suasana hati pembaca, tetapi juga mempererat keterhubungan mereka dengan cerita dan karakter-karakter di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan pergulatan batin, konflik, dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para tokoh seolah mereka sendiri berada di dalam cerita.

Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana simbolisme digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan emosional yang tidak selalu tampak secara langsung. Misalnya, penggunaan simbol tertentu untuk menggambarkan perasaan tertekan, kesepian, atau kerinduan menjadi cara penulis untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Simbolisme ini menambah pemahaman karakter serta latar belakang cerita, memberikan dimensi tambahan yang membuat novel ini lebih menarik dan berkesan bagi pembaca.

Secara keseluruhan, hal ini memperkuat pemahaman bahwa makna afektif tidak hanya tergantung

pada kata-kata yang tertulis, tetapi juga pada dampak emosi yang ditimbulkan pada pembaca. Emosi yang muncul dari makna afektif ini membuat pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan berkesan. Keterhubungan antara pembaca dan cerita yang dibangun melalui makna afektif menciptakan pengalaman membaca yang tidak mudah dilupakan, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.

Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

Rosdakarya.Parera. J.D. Teori Semantik. 2004. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Pateda, P. D. (2010). *Semantik Leksikal*.Jakarta: PT Rineka Cipta

Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press

Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ambarwati dan Zuliastutik. 2022. *Pengaruh Perubahan Perilaku Tokoh Utama dalam Anime Honzuki no Gekokujon Season 1 Karya Miya Kazuki*. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra. Vol. 9. No. 2.

Andriani dan Nuraini. 2019. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. FKIP Universitas Bale Bandung: Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 12. Nomor. 1.

Kase, S. (2019). *Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo*. Jurnal Ideas Publishing, 151-152.

Rahima, A. (2017). *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi.* Jurnal Ilmiah

Universitas Batanghari Jambi, 255.

Ray, Sukma Adelina. 2019. *Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: vol. 3. No. 2.

Rejeki Sari dan Qoute N.C. (2021). *Makna Konotasi (Makna Afektif Dan Asosiatif) Slogan. Kabupaten Bogor; The City of Sport And Tourism. Edutourism Journal of Tourism Research.* Vol. 3. No. 2.

Wardha, Diah Isti Fauziah. dkk 2021. Makna Afektif Tindak Tutur Eksplisit dalam Drama Jepang Ouroboros Episode 1-2. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Jurnal *Education Development*. Vol. 9. No. 3.